



**PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN BADAI*
KARYA MUSTOFA WAHID HASYIM: KAJIAN FEMINISME**
Tia Ratna Zuraida, Sumartini dan U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:

feminism, rebellion, violence.

Abstrak

Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemberontakan perempuan dan faktor penyebab munculnya pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* Karya Mustofa Wahid Hasyim. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pemberontakan perempuan dan factor penyebab munculnya pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* Karya Mustofa Wahid Hasyim. Penelitian ini menggunakan teori feminisme, pemberontakan, kekerasan. Data yang menjadi objek penelitian adalah bagian teks novel. Hasil penelitian menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha keluar dari kehidupan yang kurang memihaknya

Abstract

*Women are seen as being weak, a lot of assumptions that circulate in the community about her own self that causes women more marginalized. Problem this study are: How is a form of rebellion woman and factors causing the emergence of women's rebellion in the novel *Perempuan Badai* Mustofa Wahid Hasyim's work. The purpose of this research to describe a form of rebellion women and factors causing the emergence of women's rebellion in the novel *Perempuan Badai* Mustofa Wahid Hasyim's work. This study uses the theory of feminism, rebellion, violence. Data which is the object or research is parts of the text novel. The results showed the other side of women's lives, a phenomenon that rarely happens when the women with the determination and persistence to get out of the lives of the less side.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tiara.zuraida@yahoo.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan. Didalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula (Endraswara 2003:8). Selain itu, karya sastra juga merupakan salah satu jenis hasil budidaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Knickerbocker dan Reninger (Dalam Hoed 1992:6), novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu. Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan, maka biasanya novel disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yaitu yang isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Novel mampu menceritakan berbagai permasalahan atau persoalan kehidupan yang lebih kompleks dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti puisi, cerpen, novelet, dan lain-lain.

Selama ini, perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu *irrational* dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai kanca wingking atau istilah bahasa jawaanya "*swarga nunut neroko katut*" (Fakih 2008:12).

Novel "*Perempuan Badai*" menceritakan tentang sosok perempuan santun, istri setia dan cerdas itu harus

mengalami perubahan di tengah zaman yang serba modern. Perempuan itu bernama Nur jannah. Baginya, menjadi perempuan yang penurut, menyerah pada takdir, diam di tempat dan berkeinginan untuk memberontak pada kultur patriarkhis, sama-sama beresiko. Menyerah dan pasrah pada arus perubahan zaman, telah menjadikannya sebagai perempuan yang pasrah, sehingga terus terpinggirkan. Namun, Nur Jannah tetap memilih sikap berontak dan ikut arus perubahan juga selalu dipermasalahkan.

Pemberontakan yang digambarkan dalam novel ini yaitu, pada zaman sekarang menjadi perempuan itu tidak mudah. Apabila mereka diam di tempat, tidak mengikuti arus perubahan itu dipermasalahkan. Mereka dianggap sebagai perempuan batu dan layak dipinggirkan nasibnya oleh masyarakat. Namun, apabila mengikuti arus perubahan tersebut maka dengan sendirinya akan lepas dari resiko yang dipermasalahkan. Apabila mengikuti arus perubahan itu dianggap sebagai perempuan yang kehilangan identitas, kehilangan fitrah dan sifat-sifatnya sebagai perempuan biasa. Dalam keadaan seperti ini untuk memilih berontak sama-sama mengandung resiko dan pasrah hanya akan mengembalikan dirinya ke posisi tradisional.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim, dan (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya pemberontakan perempuan dalam novel *perempuan badai* karya Mustofa Wahid Hasyim. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk pemberontakan perempuan dalam novel *perempuan badai* karya Mustofa Wahid Hasyim, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya pemberontakan perempuan dalam novel *perempuan badai* karya Mustofa Wahid Hasyim dengan teori feminisme.

Feminisme berasal dari kata *feminist* (perjuangan hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi *feminism* (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita) (Sugihastuti 2010:63). Secara leksikal, Moeliono, dkk. (1993:241) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djajanegara 2000:16). Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan (Geofe 1986:837).

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moeliono, dkk 1993:225-226). Selain itu, feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya (Fakih 2008:78), melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasian perempuan (Fakih 2008:79). Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti 1993:29-30).

Menurut Darma (dalam Mernissi 1999:205), pemberontakan adalah suatu proses perlawanan atau hal-hal yang bersifat menentang terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang dari peraturan maupun penyalahgunaan kekuasaan yang telah ada. Selain itu, pemberontakan hanya akan

menghasilkan kekacauan, penjarahan dan pertumpahan darah. Bahkan yang diperintahkan kepada kaum muslimin adalah bersabar atas kedhaliman penguasa dan menghadapi gangguan mereka dengan tabah. Karena yang demikian dapat mencegah timbulnya kerusakan yang lebih besar baik kerusakan pada agama maupun kerusakan materi, yang terjadi akibat ketidaksabaran dan pemberontakan.

Pemberontakan termasuk kekerasan emosional. Kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang lazim terjadi. Menurut Diarsi (La Pona, dkk 2002:9), hal ini dipicu oleh relasi gender yang timpang, yang diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antarjenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah daripada laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki oleh pihak laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan dengan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Fakih (2008:17) menyatakan bahwa kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan disebabkan oleh anggapan gender. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender seperti pemerkosaan, pemukulan, serangan fisik dalam ranah domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, serta pelecehan seksual (Fakih 2008:17-20).

Kekerasan emosional adalah kekerasan yang disebabkan oleh emosi sesaat. Kekerasan emosional termasuk kategori kekerasan nonseksual (Sugihastuti

2010:183). Terdapat beberapa kewajiban yang harus ditunaikan istri terhadap suami *Pertama*, istri wajib menaati segala perintah suami selama perintahnya benar. *Kedua*, istri wajib memelihara amanat suami berupa harta, anak, dan kehormatan. *Ketiga*, istri sebaiknya tetap menjaga penampilan agar enak dilihat suami. *Keempat*, istri wajib mensyukuri segala kebaikan suami.

Hasyim (2006:85) menyatakan Bentuk-bentuk pemberontakan perempuan yaitu (1) istri melepaskan kerudung tidak izin dengan suami terlebih dahulu, (2) memotong rambutnya pendek seperti laki-laki, (3) tidak mau berhubungan intim, (4) istri sibuk sendiri dengan kegiatannya dan tidak perhatian dengan suami, (5) wanita merasa memiliki hak untuk mau atau tidak mempunyai anak

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan perempuan yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal disebabkan oleh (1) hasutan orang lain, (2) takut dicemooh oleh tetangga. Darma (2008:6) menyatakan Faktor eksternal yang mempengaruhi pemberontakan antara lain (1) represi adalah mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam alam tak sadar, (2) proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku untuk berubah dan dipengaruhi oleh orang lain, (3) rasionalisasi adalah upaya individu mengalihkan atau melakukan hal yang diperintahkan oleh orang lain untuk mempengaruhinya agar dikerjakan, (4) regresi adalah suatu mekanisme di mana individu, untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali pada taraf perkembangan yang dulu dia selalu disanjung tetapi sekarang berubah menjadi rendah. Faktor internal disebabkan oleh (1) usaha untuk mengubah, (2) memiliki niat untuk mengubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2010:4). Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pemberontakan dan faktor penyebab munculnya pemberontakan perempuan.

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim yang menunjukkan bentuk-bentuk pemberontakan perempuan dan faktor-faktor penyebab munculnya pemberontakan perempuan. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim. Tebal novel tersebut secara keseluruhan adalah 180 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Nuansa Aksara cetakan pertama tahun 2006.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2010:216) dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Pengumpulan data merupakan langkah yang akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan simpulan. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan bentuk pemberontakan dan penyebab terjadinya pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim dengan menggunakan kajian Feminis. Perempuan dalam karya sastra telah menjadi media yang mendidik untuk terus berani berpikir bebas. Pernyataan

tersebut sama halnya dengan inti tujuan feminisme yang meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Akan tetapi, sebelum membahas dan menganalisis pemberontakan perempuan dalam novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim dengan menggunakan kajian Feminis tersebut penulis akan memaparkan tentang bentuk pemberontakan perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan perempuan yang ada pada novel *perempuan badai* karya Mustofa Wahid Hasyim.

Bentuk Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim

Bentuk pemberontakan ini terjadi karena permasalahan rumah tangga yang istrinya tidak perhatian dengan suami dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Nurjanah memilih untuk berontak dan mengubah sikapnya.

Istri Melepaskan Kerudung Tidak Izin Terlebih Dahulu oleh Suami

Nurjanah mengubah penampilan yang dulunya berkerudung menjadi tidak berkerudung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Saya ke kampus dulu Mas.”

Anwar menoleh. Kaget.

”Lho? Tidak pakai kerudung?”

”Mulai hari ini aku tidak memakai kerudung.”

”Kenapa?”

”Demi kebebasanku sebagai manusia. Sebagai manusia yang otonom. Tubuhku adalah tubuhku, aku berhak mengenakan kerudung atau tidak mengenakan kerudung. Tidak ada yang bisa memaksaku. Rambutku juga ingin bebas, berkibar, menghirup udara.” (PB, hlm. 122)

Kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah berpamitan kepada suaminya untuk pergi ke kampus. Anwar menoleh dan kaget setelah melihat istrinya tidak memakai kerudung saat ke kampus. Nurjanah berkata mulai hari ini aku tidak

berkerudung. Menurutnya dia berhak berkerudung atau tidak mengenakan kerudung dan tidak ada yang memaksanya. Anwar terkejut karena istrinya melepaskan kerudung dan tidak izin terlebih dahulu pada suaminya. Nurjanah mulai hari ini berniat untuk tidak berkerudung. Ternyata sikap Nurjanah berubah karena dipengaruhi oleh Narsih yang ingin mengubah Nurjanah menjadi pemberontak. Rambut adalah bagian dari aurat wanita yang harus ditutup. Jika ingin mengubah suatu sikap yang baik kita harus berpikir terlebih dahulu agar tidak terjadi hal yang buruk dan merugikan diri sendiri.

Memotong Rambutnya Pendek seperti Laki-laki

Nurjanah juga mengubah penampilannya memotong rambutnya seperti laki-laki padahal rambutnya itu bagus kalau terurai panjang. Rambut adalah sebagai mahkota wanita yang harus dijaga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kini rambut telah dipangkas nyaris habis. Ia tidak lagi mengenakan kerudung atau tutup kepala apa pun. Wajahku, kenapa aneh begini? Agak gelisah juga dia ketika bertanya seperti itu kepada dirinya sendiri.

”Ini, aku, Nurjanah atau orang lain sih?”

Berkali-kali ia menggeleng. Kaget juga. Gerak menggeleng kepala itu tampak bukan gerakan dia. Ia tahu persis bagaimana selama ini ia menggelengkan kepala. Ini kok lain? Gayanya lebih kaku dan kasar.

Ia meraba-raba rambutnya yang tersisa. Kenapa ia berbuat kejam dengan membat hampir habis rambut panjangnya? Untuk apa? Sedih juga.” (PB, hlm. 145)

Kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Narsih memotong rambut Nurjanah yang hampir abis dan dia juga tidak lagi menggunakan kerudung atau penutup kepala. Menurutnya wajahnya aneh kalau tidak memakai kerudung. Nurjanah juga tidak mengenali dirinya sendiri, gayanya

lebih kaku dan kasar setelah meraba-raba rambutnya yang masih tersisa. Nurjanah sedih setelah melihat kenyataan bahwa rambutnya sekarang dipotong hampir habis oleh Narsih. Narsih baru menyadari kalau tidak memakai kerudung itu kelihatan aneh dan ada yang kurang dalam penampilannya. Nurjanah baru menyesal setelah menerima ajakan Narsih untuk memotong rambutnya seperti laki-laki dan merasa tidak pantas kalau rambutnya dipotong. Nurjanah sudah terkena hasutan Narsih karena selalu tunduk, patuh atas perintahnya. Setelah rambutnya dipotong Nurjanah baru menyadari kalau perbuatan Narsih itu sangat kejam. Penyesalan itu selalu datang belakangan. Maknanya Apabila seseorang memilih teman harus berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh dengan orang lain yang belum kita kenal. Orang juga baru menyesali perbuatannya sendiri, apabila perbuatan itu sudah dilakukan. Kita juga tidak boleh berbuat seenaknya sendiri kepada orang lain dan harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu.

Tidak Mau Berhubungan Intim

Sikap Nurjanah itu tidak biasa dilakukan olehnya untuk menolak ajakan suaminya dalam berhubungan intim. Suaminya terkejut karena sikap istrinya itu tidak seperti biasanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Sambil menonton, keduanya duduk di sofa. Anwar yang tersiksa oleh hawa panas melepaskan baju. Ia ingin memeluk istri tetapi perempuan itu menangkap tangannya.

“Kenapa?”

Perempuan itu menggeleng.

“Tanggal merah?”

“Bukan.”

“Kenapa?”

“Aku sedang tidak ingin.”

Lelaki itu diam-diam terkejut.

“Kok tidak seperti biasanya?”

“Aku ingin memiliki diriku sendiri, paling tidak untuk malam ini.” (PB, hlm. 87)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah menolak ajakan suami yang ingin melakukan hubungan intim. Tidak biasanya Nurjanah menolak ajakan suaminya untuk berhubungan intim. Sejak perkawinannya bertahun-tahun baru malam ini sang istri menolaknya padahal dia tidak lagi berhalangan tetapi mengapa dia menolak ajakan yang tidak seperti biasanya. Anwar menduga kalau istrinya berubah karena telah dihasut oleh Narsih. Suaminya ingin sekali dan menginginkan dirinya untuk malam ini saja tetapi istrinya juga tetap tidak mau dan tidak bisa menunda sampai besok malam. Suami sudah berusaha mendekati istrinya berkali-kali dan merayunya agar mau tetapi hasilnya negatif. Istri yang baik itu seharusnya mentaati perintah suami. Suami itu merupakan kepala rumah tangga yang harus ditaati perintahnya.

Istri Sibuk dengan Kegiatannya dan Tidak Perhatian dengan Suami

Nurjanah sibuk dengan kesibukannya sendiri sehingga tidak perhatian dengan suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Lelaki itu kagum bukan main kepada istri. Setiap pertanyaan pendek selalu mampu ditanggapi dengan jawaban panjang lebar. Persis uraian ilmiah dalam kuliah.

Sampai rumah pun yang namanya rezim ide dan kuasa kata-kata terus mengejar perempuan itu. Ia segera menata buku-buku tebal di meja, membuka halaman tertentu, dengan tegang mencari buku lain di rak buku, menyiapkan alat tulis, kembali sibuk. Tidak memperdulikan ajakan makan malam. Padahal suami telah susah payah memasak nasi goreng panas dengan taburan ikan abon dan irisan telur tipis. Ditambah dengan brambang goreng, irisan mentimun, tomat sledri dan kerupuk udang. Sajian untuk makan malam paling lezat diabaikan begitu saja. (PB, hlm. 108).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah berubah sikap apabila suaminya bertanya pendek Nurjanah menjawab pertanyaan itu dengan jawaban

yang panjang dan tidak seperti biasanya. Istri tidak perhatian lagi dan memilih sibuk sendiri dengan mencari buku dirak yang dikoleksinya. Dia juga tidak memperdulikan ajakan suaminya untuk makan malam bersama. Suaminya sudah menyiapkan semuanya tetapi istrinya tidak menghargai apa yang sudah dilakukan oleh suaminya untuk dirinya dan memilih sibuk dengan kehidupannya. Sesibuk apapun istri harus meluangkan waktunya sebentar untuk suaminya agar tidak kecewa dengan sikap yang sudah ditunjukkan kepadanya.

Perempuan Merasa Memiliki Hak untuk Mau atau Tidak Mempunyai Anak

Perempuan memilih hak untuk mempunyai anak atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ia tersenyum. Menemukan gagasan baru. Cepat masuk rumah tanpa mengunci pintu depan. Ia mendekati istri yang masih menonton televisi. Masih musik yang tadi.

“Dik Nur, kalau begini caranya, lantas kapan kita punya anak?”

Tanpa berpaling perempuan itu menjawab dengan suara datar.

“Aku berhak untuk memilih punya anak atau tidak punya anak.” (PB, hlm. 91)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Suaminya bertanya pada Nurjanah kalau sikapnya begini kapan bisa punya anak dan Nurjanah juga memiliki hak untuk punya anak atau tidak. Biasanya hal ini disebabkan oleh dirinya yang sibuk dan capek jadinya janinnya tidak bisa berkembang. Hal ini juga tidak bisa disalahkan oleh istri karena anak juga karunia Allah.

Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pemberontakan Perempuan pada Novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim

Penyebab pemberontakan perempuan disebabkan oleh faktor eksternal terdiri atas (1) hasutan orang lain, (2) takut dicemooh oleh tetangga, dan faktor internal terdiri atas (1) usaha untuk mengubah, (2) memiliki niat untuk mengubah.

Faktor Eksternal

Faktor ini disebabkan oleh orang lain sehingga Nurjanah mengubah menjadi pemberontak. Faktor ini terjadi karena hasutan orang lain dan takut dicemooh oleh tetangga.

Hasutan Orang Lain

Faktor ini disebabkan karena pengaruh orang lain yang mengubah menjadi pemberontak. Pemberontakan dilakukan karena dia ingin menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh suaminya. Nurjanah berubah menjadi pemberontak karena dipengaruhi oleh Narsih, adanya kecocokan antara Nur Jannah dengan Narsih sehingga mereka mudah berinteraksi dan terpengaruh.

Ketika Nurjanah duduk di kantin kampus tiba-tiba ada seorang perempuan yang mendatangi dan bertanya padanya. Mereka berkenalan dan ngobrol membahas tentang novel. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Hai, apa kabar mbak? Nunggu suami lagi?”

“Ya. Tapi mbok kita kenalan dulu biar lebih enak.

“O, baik. Narsih.”

“Nurjanah.”

Nama yang biasa. Mudah diingat, mudah dilupakan.

“Mbak Nur, novelnya sudah ganti?”

“Sudah. Yang dulu selesai. Ini saya mau melengkapi trilogi.”

“Pengarangnya memang piawai menghayutkan pembaca. Saya sudah baca semua. Dalam edisi bahasa Inggrisnya.”

Ngobrol tentang novel, tak membosankan. Waktu seperti mete goreng. Empuk, gurih, nikmat dikunyah-kunyah. Narsih membuka tas, mengeluarkan buku-buku. (PB, hlm. 79)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah berkenalan dengan Narsih tetapi belum mengenalnya secara mendalam dan hanya sekedar menyebutkan namanya saja. Mereka juga membahas tentang novel karena Narsih dan Nurjanah suka membaca novel tetapi novel

terjemahan. Narsih juga menunjukkan koleksi buku yang dia punya. Kegemaran mereka sama-sama mengoleksi novel sehingga mereka bisa bertukar novel yang belum pernah dibacanya.

Takut Dicemooh Oleh Tetangga

Nurjanah yang dulunya berkerudung menjadi tidak berkerudung karena dipengaruhi oleh orang lain. Dia merubah penampilan tidak berkerudung juga takut dicemooh oleh tetangga sehingga saat ke rumah mertua Nurjanah memakai kerudung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kalimat itu dilontarkan ibu yang berumah di Pegunungan Seribu. Anwar buru-buru ke sana, mengajak istri dengan memaksa istri mengenakan kerudung. Ia tidak membayangkan bagaimana tanggapan para tetangga jika melihat perempuan yang masih menjadi istri itu datang ke desa dengan kepala berambut pendek, berpakaian mirip turis. Ia terpaksa bilang kepada Nur agar sekali ini mau menghargai perasaannya, perasaan ibu, dan adik-adik. juga perasaan tetangga.

“Mas mbok jangan membesar-besarkan masalah..”

“Saya tidak membesar-besarkan masalah, masalah ini memang sudah besar.”

“Rambut menjadi masalah besar? Kerudung menjadi masalah besar? Bagi saya itu masalah kecil. Masih banyak masalah besar lain yang perlu diperhatikan.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Anwar tidak bisa membayangkan kalau nanti Nurjanah diajak pulang ke rumahnya pasti ibu, tetangga, dan keluarganya yang lain membicarakan Nurjanah yang dulunya berkerudung menjadi tidak berkerudung. Tetapi menurut Nurjanah suaminya itu membesar-besarkan masalah yang dialaminya. Padahal rambut itu menjadi masalah yang besar yang harus dirawat dan dijaga. Rambut adalah aurat yang harus ditutup. Menurut keluarga Anwar apabila perempuan yang tidak

memakai kerudung dianggap tidak memakai baju.

Faktor Internal

Faktor ini disebabkan oleh diri sendiri sehingga Nurjanah memilih untuk berontak. Faktor ini terjadi karena usaha untuk mengubah dan memiliki niat untuk mengubah

Memiliki Niat untuk Mengubah

Faktor ini disebabkan oleh diri sendiri sehingga dia ingin mengubah sikap menjadi pemberontak. Memiliki hasrat dalam dirinya untuk berubah menjadi pemberontak.

Nurjanah berubah karena pandangan hidupnya berubah dan perubahan itu terjadi karena dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kau telah berubah?”

“Ya. Karena pandangan hidupku telah berubah.”

“Kenapa?”

“Aku tidak mau dijajah oleh bermacam-macam konstruksi nilai, norma dan hukum lama yang hanya memosisikan perempuan sebagai obyek.”

“Sebagai obyek? Bukankah dalam sebuah cinta pelakunya hanya subyek?”

“Itu kalau keduanya sama-sama menghendaki. Kalau yang satu tidak menghendaki, berarti yang satu akan diperlakukan sebagai obyek.”

“Dan kau tadi bilang malam ini kau ingin memiliki dirimu sendiri. Apakah selama ini dirimu hilang? Dan kau bukan milikmu sendiri?” (PB, hlm. 89-90)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah berubah karena pandangan hidupnya berubah. Menurutnya perkawinan itu yang membuat dirinya hilang sehingga bukan dirinya sendiri dan dia ingin mandiri. Dia memiliki keyakinan sendiri sebagai perempuan itu harus otonom. Dalam soal mengelola tubuh atau menjaga tidak ada yang berhak memerintahku apalagi suamiku. Menurutnya apa yang dia lakukan pada suaminya itu sudah benar. Padahal semua yang dibicarakan Nurjanah itu salah karena dia sudah merubah sikap untuk menjadi

pemberontak. Maknanya akibat hasutan dari orang lain, pandangan seseorang bisa berubah tidak menuruti apa kata suami dan berfikir bahwa dia sudah benar. Biasanya perubahan sikap itu timbul pada diri sendiri dan sebelumnya tidak memikirkan terlebih dahulu atas tindakannya itu merugikan diri sendiri atau tidak.

Usaha untuk Mengubah

Usaha untuk mengubah penampilan yang dulunya berkerudung menjadi tidak berkerudung itu timbul dari diri sendiri. Dengan jalan apa saja dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Perempuan itu membalikkan tubuh, menuju garasi. Anwar memperhatikan sampai tubuh istri lenyap di balik sebuah pintu. Ia saksi, karena tidak lagi mengenakan kerudung, maka pakaian yang dikenakan juga berbeda. Mengenakan stelan panjang. Sepertinya sepatunya juga berubah. Haknya tinggi. Mungkin bagi lelaki lain perempuan itu makin cantik kelihatannya. Tetapi bagi Anwar keindahan istrinya menghilang begitu tadi ia tidak mengenakan kerudung. Mungkin memang tampak lebih cantik, tetapi pesona keindahan perempuan itu telah kabur (PB, hlm.125).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nurjanah mengubah penampilannya dengan susah payah dan usaha yang keras dalam membuktikannya. Nurjanah yang dulu berkerudung menjadi tidak berkerudung dan pakaian yang dikenakan saat berkerudung dan tidak berkerudung itu berbeda. Menurut suaminya keindahan istrinya menghilang kalau tidak berkerudung.

PENUTUP

Seorang pemberontak mempunyai keinginan untuk mengubah sikap untuk menjadi diri sendiri. Bentuk pemberontakan perempuan yang digambarkan dalam novel *Perempuan badai* yaitu menjelaskan tentang istri yang melepaskan kerudung tidak izin

dengan suami terlebih dahulu, memotong rambut seperti laki-laki, wanita merasa memiliki hak untuk mau atau tidak mempunyai anak, dan wanita tidak perhatian pada suaminya dengan memilih sibuk sendiri. Pemberontakan yang digambarkan dalam novel ini yaitu, pada zaman sekarang menjadi perempuan itu tidak mudah. Apabila mereka diam di tempat, tidak mengikuti arus perubahan itu dipermasalahkan. Mereka dianggap sebagai perempuan batu dan layak dipinggirkan nasibnya oleh masyarakat. Namun, apabila mengikuti arus perubahan tersebut maka dengan sendirinya akan lepas dari resiko yang dipermasalahkan. Apabila mengikuti arus perubahan itu dianggap sebagai perempuan yang kehilangan identitas, kehilangan fitrah dan sifat-sifatnya sebagai perempuan biasa. Ide-ide feminis digambarkan membawa dampak negatif bagi wanita. Kehadiran feminisme radikal dinilai sebagai penyebab wanita memberontak konstitusi politik, agama, sosial dan budaya. Selain itu feminisme disebut sebagai penyebab wanita mendapatkan cemoohan dari masyarakat, wanita dinilai membuat malu dan mengecewakan keluarga, wanita tidak dapat dijadikan contoh, wanita berperilaku menyimpang dengan menjadi lesbian, hubungan suami istri menjadi renggang, suami memilih untuk melampiaskan nafsunya dengan pembantu rumah tangga, dan menyebabkan kehidupan rumah tangga menjadi retak.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan perempuan pada novel *Perempuan Badai* adalah (1) faktor eksternal yang disebabkan oleh hasutan orang lain, takut dicemooh oleh tetangga. Faktor ini terjadi oleh Tokoh perempuan dalam novel ini tokoh Nurjanah berubah menjadi pemberontak karena dipengaruhi oleh Narsih, adanya kecocokan antara Nurjanah dengan Narsih sehingga mereka mudah berinteraksi dan terpengaruh. (2) faktor internal yang disebabkan oleh usaha untuk berubah dan niat untuk berubah. Hal

ini biasanya sudah dipikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak, tetapi pilihannya salah Nurjanah berubah menjadi tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goefe, Philips Bob Cock (Ed.). 1986. *Webster's Thirds International Dictionary The English Language*. Springfield Massachussetts. Merriam Webster Inc.
- Hoed, H Benny. 1992. *Kala dalam Novel Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- La Pona dkk. 2002. *Menggagas Tempat Yang Aman Bagi Perempuan: Kasus di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting), 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Susilastuti, Dewi H. 1993. "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis". Dalam Fauzie Ridjal, dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.